

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren pada umumnya merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang berfokus untuk mendalami ilmu-ilmu tentang keagamaan. Dalam perkembangannya pondok pesantren turut serta mengembangkan keilmuan dalam pendidikan formal yang proses pengajarannya tidak hanya disampaikan secara tatap muka dalam suatu forum pengajian bersama, akan tetapi kini pondok pesantren juga mulai merambah dunia broadcasting sebagai media dakwah dan pembelajaran kepada masyarakat.

Pondok pesantren berperan penting dalam proses pengawasan masyarakat (*agent of control*) dengan cara memberikan pengarahan melalui metode dakwah yang selalu diperbaharui. Sebagai lembaga agama yang bertujuan untuk mendidik masyarakat, pondok pesantren memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat yang ada disekitarnya, sehingga pondok pesantren tersebut sering dijadikan media politik untuk meraih simpati masyarakat ketika musim pemilu tiba.

Pada era moderen ini, pondok pesantren merupakan suatu instrumen penting bagi perkembangan politik di indonesia. Dalam hal ini pondok pesantren menjadi titik sentral dalam masyarakat, karena

setiap pondok pesantren pasti memiliki pengaruh yang kuat terhadap masyarakat di daerahnya. Setiap kali ada pemilihan umum dilaksanakan (entah itu pemilihan kepala daerah, legislatif ataupun presiden), pondok pesantren selalu menjadi instrumen utama bagi para calon wakil rakyat untuk mendulang perolehan suara di wilayahnya. Dengan memanfaatkan daya tarik dari pondok pesantren inilah para politisi bisa mensukseskan laju para kadernya untuk melenggang di kursi pemerintahan.

Para politisi ini selalu memberikan janji-janji manis kepada masyarakat dengan segudang visi dan misi yang ambisius. Akan tetapi pada prakteknya para politisi ini seringkali hanya memanfaatkan popularitas pondok pesantren sebagai media kampanye politik. Padahal apa yang menjadi keinginan para ulama', santri & para kiyai adalah sosok yang benar-benar bisa diandalkan menjadi pemimpin masyarakat, sosok yang bisa memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat banyak, namun hal itu hanyalah janji palsu belaka. Bagaimana terpedaya keindahan fatamorgana, banyak dari kalangan ulama' dan kiyai seringkali merasa tertipu oleh janji palsu para politisi. Hal itu sangat membuat geram bagi berbagai kalangan, khususnya kalangan ulama', santri & kiyai yang notabnya sebagai pihak yang dijadikan objek sasaran partai politik.

Adapun salah satu sosok yang paling gencar melakukan penolakan terhadap masuknya kampanye politik dalam pondok pesantren adalah KH. Abdul Ghofur. Beliau adalah pendiri sekaligus

pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat yang sekaligus menjadi satu-satunya pondok pesantren di Indonesia yang memiliki ikatan sejarah dengan walisongo. Pondok pesantren tersebut berada di wilayah pantai utara kabupaten lamongan, tepat dimana pada era walisongo ditempat itu dulunya pernah menjadi pusat penyebaran agama Islam yang dibawa oleh Raden Qosim (Sunan Drajat).¹

Ketika memberikan tausiah ataupun ceramah, KH. Abdul Ghofur selalu menggunakan radio sebagai media dakwahnya. Radio tersebut dikelola oleh manajemen pondok pesantren sebagai komoditas penghasilan sekaligus sebagai media informasi dan komunikasi bagi masyarakat. Radio tersebut diberi nama "PERSADA FM" dengan gelombang frekuensi 97,2 FM radio ini mampu menjangkau wilayah Lamongan, Tuban, gresik, Bojonegoro dan sekitarnya. Dalam dakwahnya beliau seringkali memberikan kritikan-kritikan pedas mengenai birokrasi kepemimpinan dan budaya politik di Indonesia saat ini. Kritikan-kritikan tersebut beliau sampaikan dengan cara menyisipkan pesan-pesan moral ketika sedang melakukan siaran langsung acara pengajian kalam ihya'ulumuddin. Pesan yang disampaikan beliau tersebut terkadang berupa sindiran-sindiran keras terhadap para birokrat bangsa, namun terkadang juga berupa masukan-masukan positif mengenai politik, ekonomi kerakyatan dan sebagainya.

¹<http://ppsdonline.com/profil.html> Tgl 28 april 11.30 wib

Sebagai seorang kiyai beliau juga sangat memperhatikan perkembangan politik yang terjadi saat ini, hal itu dilakukan sebagai langkah antisipatif terhadap berbagai serangan-serangan politik yang akan masuk dimasyarakat pada umumnya dan terlebih lagi di kalangan pesantren. Perjalanan karir politiknya di masa muda membuat beliau lebih faham mengenai seluk beluk perpolitikan di Indonesia daripada kiyai ataupun ulama' lain di Jawa Timur. Dimata masyarakat beliau juga dikenal sebagai sosok pengusaha yang sukses menjalankan ekonomi kerakyatan, sehingga beliau pun di daulat menjadi sosok yang sangat berpengaruh di daerahnya.

Dalam pandangannya politik merupakan suatu alat untuk mencari kemenangan rakyat, seorang pemimpin haruslah sosok yang rela mengorbankan harta benda serta jiwanya untuk kesejahteraan rakyat dan rela melarat demi kepentingan umat.² Namun hal tersebut saat ini hanya berupa angan-angan semu belaka, janji ketika pemilu beterbangan bagai semerbak wangi kasturi yang dihembus angin pantai, tapi dalam realita hal tersebut hanyalah omong kosong dan rakyat pun terjebak oleh tipu daya fatamorgana semu belaka. Lebih parahnya lagi budaya politik di Indonesia saat ini yang secara tidak langsung telah melegalkan "*Money Politic*", dimana kekuasaan bisa dengan mudah diraih asalkan mampu membeli suara ketika pemilu tiba.

² Kutipan Siaran Radio Persada FM yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia pada tahun 2013.

Alhasil saat ini para wakil rakyat yang menduduki kursi birokrasi telah didominasi oleh para politisi yang haus darah, politisi yang gandrung akan pangkat dan kekayaan dan para politisi yang selalu mengeruk keutungan diatas tangis kelaparan rakyat jelata. Kenyataan yang terjadi saat ini merupakan dampak perubahan era kepemimpinan dari orde baru menuju reformasi demokrasi yang terlalu mendadak, namun belum diimbangi oleh etika politik para pelaku yang menduduki tahta birokrasi negara. Sehingga perkembangan budaya politik yang terjadi menjadi tidak terarah dan terkesan ngawur. Masyarakat menjadi semakin apatis terhadap lingkungannya, krisis kepercayaan terhadap kinerja pemerintah menjadikan kekacauan dimana-mana, banyak terjadi kerusuhan dan pertikaian antar ras, suku dan agama. Semuanya berawal dari kurangnya etika para birokrat bangsa dalam berpolitik dan cenderung menghalalkan segala cara untuk meraih kekuasaan.

Atas dasar itulah akhirnya beliau memutuskan untuk membuat gerakan baru yang dinamakan gerakan “Politik Negara Pondok” sebagai langkah solutif untuk menanggulangi keterpurukan bangsa di era demokrasi ini. Sebuah gerakan yang menghimbau para ulama’ untuk turut andil dalam membentuk kader-kader bangsa yang berkarakter, memiliki etika dan moral yang bagus dan memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi. Hal itu dilakukan oleh beliau semata-mata hanya untuk mengangkat harkat dan martabat rakyat Indonesia yang sudah 69 tahun merdeka ini. Beliau ingin melihat peradaban di Indonesia bisa

lebih maju seperti halnya yang terjadi pada negara di benua Eropa, Australia, Amerika dan negara-negara Asia lain seperti Cina dan Jepang yang saat ini menjadi salah satu negara yang ditakuti dunia.

Namun hal yang menjadi pertanyaan ketika melihat kegigihan KH. Abdul Ghofur dalam mengkampanyekan gerakannya ini adalah mengenai apa ideologi yang melatarbelakangi dan apa yang menjadi tujuan dari pembentukan gerakan tersebut.

B. Fokus Penelitian

1. Seperti apakah seleksi isu dan penekanan isu yang terjadi dalam analisis framing pesan sisipan Politik Negara Pondok menurut model Robert N Entmant?
2. Apa makna ideologis dari pesan sisipan Politik Negara Pondok pada siaran radio persada FM ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna ideologis yang menjadi dasar pemikiran dari Politik Negara Pondok itu sendiri sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antar komunikasi mengenai pesan sisipan Politik Negara Pondok yang disampaikan oleh KH. Abdul Ghofur ketika melakukan pengajian kalam Ihya'ulumuddin di radio Persada FM.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini secara umum dibagi menjadi dua bagian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengungkap rahasia ideologi yang tersimpan dalam gerakan Politik Negara Pondok. Hasil dari penelitian ini berguna untuk pengembangan keilmuan dalam bidang komunikasi politik, dimana kebudayaan politik selalu berkembang dan menciptakan suatu gerakan-gerakan baru di setiap waktunya.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini nantinya bisa dijadikan sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa mengenai model komunikasi politik untuk mengungkap berbagai fenomena komunikasi politik yang akan berkembang di setiap zaman. Sehingga dapat memudahkan bagi mahasiswa untuk mencari dan memahami makna ideologi yang terkandung dalam fenomena komunikasi politik tersebut.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan mengenai pembahasan tema penelitian yang dilaksanakan, peneliti berupaya mencari referensi mengenai hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti terdahulu sehingga dapat membantu

peneliti dalam proses pengkajian tema yang diteliti. Peneliti mendapati kesamaan konteks pada penelitian sebelumnya yaitu.

Penelitian berjudul Komunikasi Politik Kiyai (Telaah Psikologi Komunikasi atas Proses Komunikasi Politik Kiyai, Studi Kasus di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon).³ Penelitian yang ditulis oleh Zikri ini membahas tentang bagaimana dampak psikologis masyarakat ketika menerima stimulus dari pesan komunikasi politik yang disampaikan oleh kiyai di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, dimana pada dasarnya setiap kiyai pasti memiliki pengaruh yang besar terhadap para santri maupun masyarakat disekitarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi politik kiyai secara psikologis menghasilkan gambaran berupa persepsi, sikap, perilaku dan tindakan terhadap objek politik atau sikap dan perilaku politik yang ditunjukkan oleh kiyai. Akan tetapi perubahan sosial politik yang terjadi di masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan perilaku politik warga desa yang pada semula menunjukkan keselarasan dengan kepentingan politik kiyai, selanjutnya perubahan sosial politik tersebut memberikan pengaruh pada kekalahan kiyai dalam beberapa peristiwa politik yang berlangsung di Desa Babakan Ciwaringin.

³ Zikri Kasyifurrahman. Komunikasi Politik Kiyai (Telaah Psikologi Komunikasi atas Proses Komunikasi Politik Kiyai, Studi Kasus di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon). Malang : UIN Maliki, 2009

Adapun persamaan diantara penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini terletak pada tema komunikasi politik dan subjek kajian yang dituju. Dimana dalam hal ini kiyai merupakan sosok yang paling berpengaruh pada masyarakat ketika mengutarakan pandangan terhadap konsep politik yang dilakukannya. Selain itu persamaan lain terdapat pada objek dari penelitian yang membahas tentang bagaimana pola komunikasi politik yang dilakukan oleh seorang kiyai sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap masyarakat yang ada disekitarnya.

Sedangkan perbedaan diantara penelitian ini terletak dalam metode analisis yang digunakan. Jika metode analisis yang digunakan oleh kajian terdahulu adalah dengan metode kualitatif deskriptif, maka pada penelitian ini peneliti lebih memilih menggunakan metode analisis framing model Robert N Entmant. Selain itu, perbedaan lain dalam penelitian ini tertera pada fokus kajian penelitian, karena pada penelitian ini fokus kajian akan mengulas tentang ideologi yang terdapat pada pesan sisipan sebuah gerakan Politik Negara Pondok yang disampaikan melalui sebuah stasiun radio swasta. Sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana dampak psikologis terhadap masyarakat dari komunikasi politik yang disampaikan oleh seorang kiyai.

F. Definisi Konsep

1. Pesan sisipan

Pesan merupakan suatu informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, pesan bisa disampaikan secara langsung melalui lisan maupun tulisan secara tersirat dan juga bisa disampaikan secara tersurat melalui gerakan atau kode-kode tertentu. Dalam pelaksanaannya, pengiriman pesan memerlukan media perantara agar pesan yang dikirim dari sumber pembuat pesan bisa sampai pada penerima pesan. Seorang pengirim pesan harus bisa mengemas pesan sedemikian rupa agar mudah diterima dan dipahami oleh si penerima pesan.

Secara umum pesan dibagi dua yakni: pesan verbal dan pesan non verbal. Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan melalui kata atau kalimat yang diucapkan dan isinya dapat dipahami oleh penerima pesan yang mendengarnya, sedangkan pesan non verbal adalah pesan yang disampaikan tidak melalui kata-kata namun si penerima pesan akan memahami pesan tersebut berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku ataupun ekspresi wajah yang disampaikan oleh si pengirim pesan. Jika pesan verbal cenderung menggunakan indera pendengaran sebagai penangkap sinyal atau stimulus yang disampaikan maka pesan non verbal lebih cenderung menggunakan indera penglihatan untuk menangkap stimulus yang diberikan oleh si pengirim pesan atau komunikator.

Sisipan merupakan suatu istilah untuk menyebutkan suatu benda yang diselipkan secara sengaja pada suatu tempat. Istilah pesan sisipan digunakan untuk menunjukkan adanya pesan-pesan yang terselip dalam suatu konteks komunikasi yang bertujuan untuk memberikan stimulus atau rangsangan kepada komunikan untuk melakukan suatu tindakan. Pesan tersebut memiliki suatu motif tertentu untuk mempengaruhi tindakan orang yang menerima pesan, sehingga orang yang menerima pesan akan secara sadar melakukan hal yang ditunjukkan oleh pesan tadi sebagai bentuk efek dari pesan yang diterima.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pesan sisipan adalah himbauan KH. Abdul Ghofur untuk melakukan gerakan Politik Negara Pondok yang beliau sampaikan di sela-sela siaran pengajian yang disiarkan oleh radio Persada fm. Pesan tersebut disampaikan secara berulang-ulang di setiap kesempatan yang berbeda-beda. Tidak setiap hari beliau menyampaikan pesan tersebut, akan tetapi jikalau ranah penjelasan dalam pengajian menjurus ke masalah sosial pasti beliau akan menyampaikan pesan gerakan Politik Negara Pondok ini. Pesan tersebut disampaikan secara berulang-ulang sehingga seolah-olah masyarakat diarahkan untuk bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam pesan tersebut.

2. Politik negara pondok

Menurut Aristoteles, manusia merupakan makhluk politik dan sudah menjadi hakikat manusia untuk hidup dalam polis (kebijakan). Hanya dalam polis itu manusia dapat memperoleh sifat moral yang paling tinggi, karena disana urusan-urusan yang berkenaan dengan seluruh masyarakat akan dibicarakan dan diperdebatkan, dan tindakan-tindakan akan untuk mewujudkan kebaikan bersama akan diambil.⁴

Politik merupakan suatu rangkaian rencana yang dibentuk oleh masyarakat untuk memperoleh keputusan yang akan menjadi keuntungan bersama. Seperti yang dikatakan Budiarjo (2002) bahwa politik adalah kegiatan yang dilakukan dalam suatu negara menyangkut proses menentukan tujuan dan melaksanakan tujuan tersebut. Untuk melaksanakan tujuan itu diperlukan kebijakan umum (*Public Policy*) yang mengatur kebijakan yang ada. Dan untuk melaksanakan kebijakan itu perlu ada kekuasaan (*Power*) dan kewenangan (*Authority*) yang dipakai, baik untuk membina kerjasama maupun untuk menyelesaikan konflik yang bisa timbul setiap saat. Lebih jauh Budiarjo menekankan bahwa tujuan politik bukan untuk memenuhi kepentingan atau tujuan pribadi seseorang (*Private goal*), melainkan untuk kepentingan seluruh

⁴ Ramlan Surbakti. Memahami Ilmu Politik. Jakarta : Grasindo, 2010. Hal. 3

masyarakat.⁵ Hal ini kemudian menjadi tolak ukur kebijakan dalam suatu pemerintahan, dimana kekuasaan politik mampu mengatur undang-undang dan amandemen yang berlaku di negara tersebut. Politik itu sendiri memiliki suatu sistem yang mengatur permainan mereka sehingga mampu membentuk budaya tersendiri di lingkungan sosialnya.

Negara adalah suatu wilayah di permukaan bumi yang kekuasaannya baik politik, militer, ekonomi, sosial maupun budayanya diatur oleh pemerintahan yang berada di wilayah tersebut. Negara juga merupakan suatu wilayah yang memiliki sistem atau aturan yang berlaku bagi semua individu di wilayah tersebut dan berdiri secara independent. Syarat primer sebuah negara adalah memiliki rakyat, memiliki wilayah, dan memiliki pemerintahan yang berdaulat. Sedangkan syarat sekundernya adalah mendapat pengakuan dari negara lain.

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti asrama atau hotel. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non

⁵ Hafied Cangara. Komunikasi Politik. Jakarta : Rajawali Pers, 2011. Hal. 24

klasikal, di mana seorang kiyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Politik negara pondok merupakan suatu gerakan yang dibentuk oleh KH. Abdul Ghofur sebagai tindakan solutif untuk membangun ulang sistem birokrasi bangsa yang telah rapuh digerogeti oleh para birokrat korup yang minus akal budi dan ahlak. Gerakan ini dibentuk atas dasar kegeraman terhadap gejala perubahan politik yang semakin hari semakin menyesatkan, perkembangan politik yang lambat laun melegalkan segala cara untuk meraih kekuasaan. Kegeraman tersebut akhirnya mendorong hasrat beliau untuk menggerakkan seluruh jajaran ulama' dan kiyai di Indonesia untuk membentuk kader-kader bangsa melalui pondok pesantren-pondok pesantren di seluruh Indonesia.

3. Makna ideologi pesan sisipan Politik Negara Pondok dalam siaran Radio Persada Fm

Ideologi adalah pemikiran yang mencakup konsepsi mendasar tentang kehidupan dan memiliki metode untuk merasionalisasikan pemikiran tersebut berupa fakta, metode menjaga pemikiran tersebut agar tidak menjadi absurd dari pemikiran-pemikiran yang lain dan berfungsi untuk menyebarkannya. Seperti

yang dikatakan oleh Teun A. Van Dijk, ideologi dimaksudkan untuk mengatur tindak dan perilaku individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi didalam kelompok.⁶

Pembahasan tentang ideologi yang akan diulas dalam penelitian ini adalah mengenai suatu perspektif dasar dari gerakan Politik Negara Pondok yang dibentuk oleh KH. Abdul Ghofur sebagai bentuk protes dari pesta demokrasi yang telah terjadi dalam kurun waktu 15 tahun setelah pergantian era orde baru menuju era reformasi. Gerakan ini terbentuk atas dasar berbagai rangkaian peristiwa sosial yang terjadi selama era reformasi sampai sekarang, dimana pada saat ini kebijakan dari sistem politik demokratis masih jauh dari nilai keadilan sosial dan sangat merugikan masyarakat secara umum. Dalam penyebarannya, gerakan ini disampaikan oleh beliau dalam bentuk pesan sisipan ketika melakukan pengajian melalui media radio yang dimiliki oleh pondok pesantren Sunan Drajat.

⁶Eriyanto. Analisis Wacana. Yogyakarta : Lkis. 2012. Hal. 13

G. Kerangka pikir Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan memaparkan kerangka pikir penelitian secara skematik dan teoritis dalam melakukan penelitian dengan metode analisis framing model Robert N. Entman tersebut.

Adapun teori yang digunakan untuk menganalisa objek kajian dalam penelitian adalah menggunakan teori konstruksi sosial media massa. Konstruksi sosial media massa merupakan perkembangan dari teori konstruksi atas realitas sosial yang sudah diperkenalkan sebelumnya oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Sosial Constructions Of Reality: A Treatise In The Sociological Of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.⁷

Ketika masyarakat mulai modern, maka teori pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann ini memiliki kemandulan atau dengan kata lain tak mampu menjawab perubahan zaman. Hubungan-hubungan sosial primer semi-sekunder hampir tak ada lagi dalam kehidupan masyarakat modern dan post modern. Dengan demikian, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann menjadi tak bermakna lagi.⁸

⁷ Burhan Bungin. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana, 2008. Hal. 13

⁸ Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana, 2008. Hal. 203

Melalui *Konstruksi Sosial Media Massa; Realitas Iklan Televisi Dalam Masyarakat Kapitalistik (2000)*, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subjektivikasi dan internalisasi. Dengan demikian, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki proses konstruksi atas realitas sosial yang berjalan lambat itu. Subtansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata.⁹

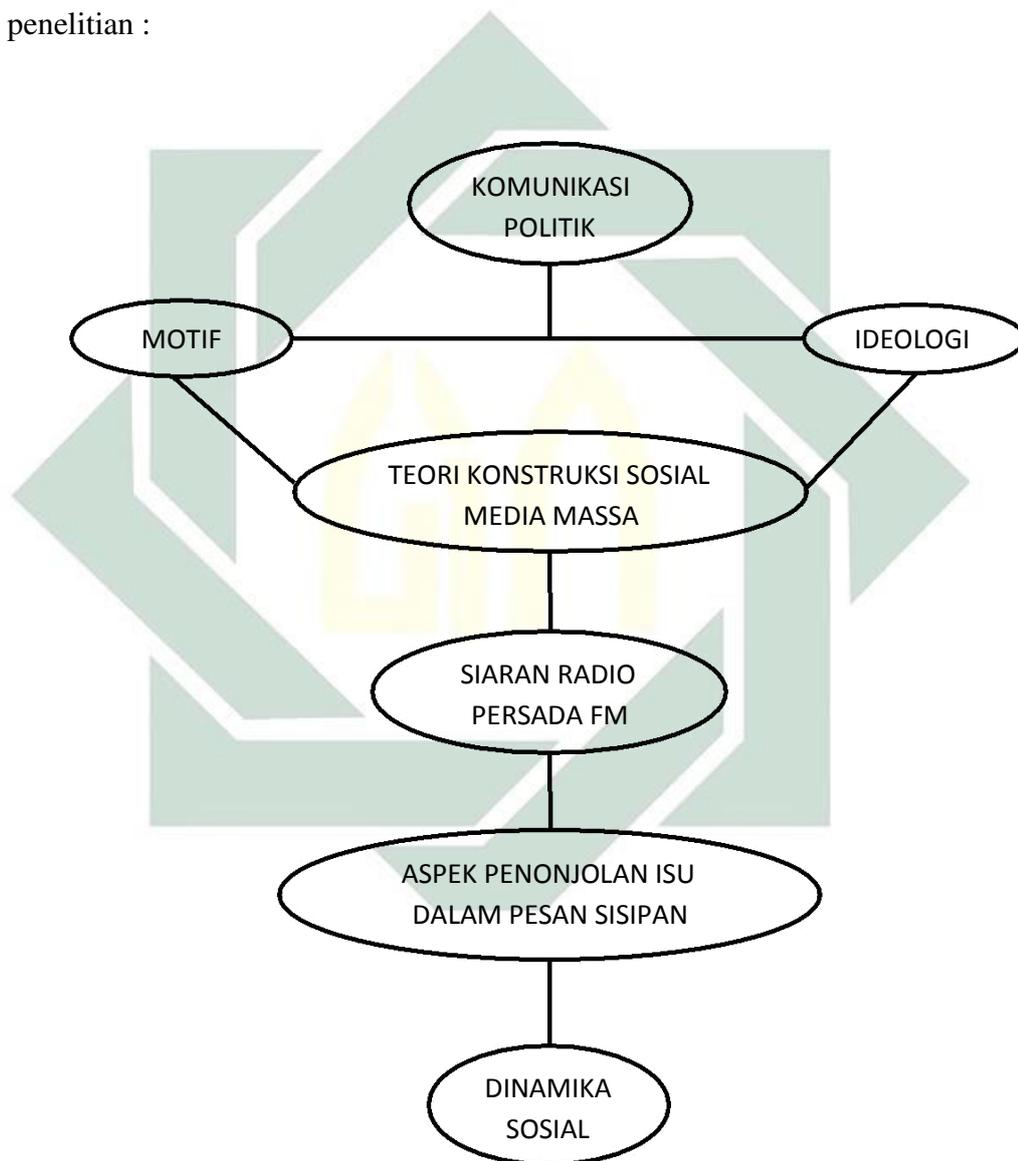
Oleh karena konstruksi sosial media massa merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Sosiologi pengetahuan, yang dikembangkan Berger dan Luckmann, mendasarkan pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan *Par Excellence* sehingga disebutnya sebagai kenyataan utama (*paramount*). Berger dan Luckmann (1990:28) menyatakan dunia

⁹ Ibid. Hal. 203

kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya.¹⁰

Berikut ini adalah bagan mengenai kerangka pikir dalam penelitian :



¹⁰ Manuaba, putra. Jurnal masyarakat kebudayaan dan politik. Surabaya : Unair, 2010

Penjelasan :

Dalam proses komunikasi yang terjadi pada komunikasi politik negara pondok terdapat suatu motif khusus untuk mempengaruhi tindakan masyarakat sesuai dengan pesan yang disampaikan komunikator. Pesan tersebut dikemas dalam bentuk pesan sisipan yang disampaikan dalam program acara pengajian kalam Ihya'ulumudin yang disiarkan oleh radio Persada fm. Dalam pesan sisipan tersebut terdapat ideologi yang mendasari terbentuknya gerakan politik negara pondok yang disampaikan melalui siaran radio Persada Fm. Ideologi itulah yang kemudian melatar belakangi komunikator untuk menyampaikan gerakan yang dibentuknya melalui pesan sisipan. Pesan kemudian diterima oleh masyarakat yang menyimak dan menerapkannya dalam tindakan nyata sesuai motif yang diinginkan oleh komunikator sebagai suatu efek dari proses komunikasi yang disampaikan. Dari tindakan tersebut perlahan akan membentuk suatu dinamika sosial baru yang berupa sistem birokrasi yang lebih menguntungkan bagi masyarakat.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan melalui paradigma kritis yang mengandalkan analisis bersifat deskriptif dengan mementingkan proses dan hasil. Paradigma kritis lebih dipilih oleh peneliti, karena fokus penelitian ini adalah untuk

mengetahui dan memahami tentang bagaimana proses seleksi isu dan penekanan isu yang terjadi dalam siaran Persada FM tersebut guna membentuk konstruksi sosial positif dan menanamkan nilai-nilai ideologi kepada publik melalui sebuah gerakan Politik Negara Pondok.

Frankfurt School telah mengembangkan suatu kritik sosial umum dimana komunikasi menjadi titik sentral dalam prinsip-prinsipnya dan sistem komunikasi masa merupakan fokus yang penting didalamnya. Nama yang biasanya diberikan pada aliran ini adalah teori kritis. Teori Kritis berhubungan dengan berbagai topik yang relevan, termasuk bahasa, struktur organisasi, hubungan interpersonal dan media.¹¹

Paradigma kritis ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh madzhab Frankfurt, yang berangkat dari pemikiran Marxisme, meskipun jauh dari landasan asalnya. Diantara tokoh-tokohnya adalah Max Horkheimer, Theodore Adorno, Herbert Marcuse dan tokoh pemikir teoritis kontemporer sampai sekarang yaitu Jurgen Habermas. Paradigma kritis adalah semua teori sosial yang mempunyai maksud dan implikasi praktis serta pengaruh terhadap perubahan sosial. Bagi paradigma kritis tugas ilmu sosial adalah justru melakukan penyadaran kritis masyarakat terhadap sistem dan struktur sosial yang cenderung membunuh nilai-nilai kemanusiaan.

¹¹ S. Djuarsa Sendjaja, Teori Komunikasi, Jakarta: Universitas Terbuka, 1994. Hal. 50.

2. Unit analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah mengenai pesan sisipan Politik Negara Pondok yang disampaikan oleh KH. Abdul Ghofur dalam pengajiannya yang disiarkan oleh radio Persada fm. Pesan tersebut disampaikan ketika sedang melakukan pengajian kalam Ihya'ulumuddin yang notabnya disimak oleh ribuan orang disekitar area yang menjadi jangkauan pemancar radio Persada Fm.

3. Jenis dan sumber data

Beberapa jenis data dan sumber data yang akan dijadikan peneliti untuk mendapatkan jawaban mengenai sebuah konstruksi media yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menganalisa proposal penelitian mengenai Analisis Pesan Ssisipan Politik Negara Pondok terdapat dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari rekaman audio pengajian yang disiarkan oleh radio Persada Fm setiap pagi dan sore hari. Kemudian dari rekaman tersebut akan dipilih mana yang pembahasannya berkaitan Politik Negara Pondok sebagai data yang dianalisis dalam penelitian.
- b. Data Sekunder yakni data yang diperoleh dari literatur yang mendukung data primer, seperti kamus, artikel, koran, internet dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Hasil

wawancara juga dibutuhkan peneliti untuk mengklarifikasi beberapa statement tertentu yang dianggap perlu untuk diulas lebih dalam pada penelitian ini.

4. Tahapan penelitian.

a. Mencari Topik yang Menarik.

Melihat kondisi politik bangsa yang saat ini sedang ramai kampanye karena musim pemilu capres dan cawapres. Peneliti teringat suatu siaran pengajian di sebuah stasiun radio lokal milik pondok pesantren yang ditengah-tengah pengajiannya hampir selalu menghimbau para ulama' dan para kiyai untuk turut andil dalam membentuk kader-kader calon pemimpin bangsa melalui institusi pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di Indonesia. Fenomena tersebut disampaikan oleh KH. Abdul Ghofur dan dinamai dengan gerakan Politik Negera Pondok. Atas dasar itulah peneliti sangat berminat sekali untuk mengkaji tentang fenomena pembentukan konstruksi sosial yang terjadi melalui siaran di stasiun radio tersebut. Selain itu peneliti juga melakukan sharing kepada dosen dan beberapa mahasiswa, yang menurut pendapat mereka fenomena ini merupakan hal yang langka yang harus diteliti. Hal tersebut merupakan suatu masukan bagi peneliti sehingga muncullah topik yang membuat peneliti ingin menelitinya lebih dalam lagi.

b. Menentukan Fokus Penelitian.

Fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tentang bagaimana pola komunikasi yang digunakan seorang kiyai dalam usahanya untuk membentuk suatu konstruksi sosial dalam masyarakat. Peneliti ingin mencoba mencari tahu lebih dalam lagi mengenai apa makna ideology yang terkandung dalam fenomena pesan sisipan tersebut dan apa yang menjadi tujuan utama KH. Abdul Ghofur dalam gerakan yang dirintisnya tersebut.

c. Pengelolaan Data.

Pengelolaan data dirasa sangat penting, karena memang diperlukan di dalam menimbang suatu data, yang mana penentuan data bisa didasarkan pada aspek ideologi, sosial budaya, pluralisme. Sehingga dapat diketahui seberapa besar tingkat efektifitas pola komunikasi yang dilakukan dalam upaya untuk membuat suatu konstruksi sosial melalui pesan sisipan gerakan Politik Negara Pondok yang disiarkan di radio PERSADA FM.

d. Tahap Klasifikasi Data.

1) Identifikasi objek

Adapun tahap identifikasi pada penelitian ini berfokus kepada proses konstruksi sosial melalui sebuah siar. Menurut peneliti, dalam sebuah siaran radio dimana dalam

pesan tersebut tersimpan himbauan kepada para masyarakat untuk melakukan sebuah gerakan yang akan membentuk suatu konstruksi sosial baru di masyarakat.

2) Alasan objek yang dipilih.

Alasan peneliti untuk memilih fenomena pesan sisipan gerakan Politik Negara Pondok adalah karena melihat adanya suatu konstruksi sosial yang terjadi dalam proses penyampaian pesan yang dilakukan melalui media radio tersebut. Fenomena ini juga merupakan hal yang unik karena tidak banyak kiyai ataupun ulama yang berani secara terang-terangan membentuk suatu gerakan yang berpotensi kontroversi seperti ini. Peneliti juga tertarik pada sosok KH. Abdul Ghofur yang memang terkadang kontroversional dalam pandangan politiknya yang terkadang berbeda dengan para ulama' dan kiyai pada umumnya.

5. Tehnik pengumpulan data.

Teknik pengumpul data yang digunakan ada dua teknik, yaitu:

a. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu, berupa tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Disini peneliti mencari data-data dan referensi tentang pesan

sisipan gerakan politik Negara pondok yang disampaikan pada siaran radio Persada fm setiap hari pukul. 07.00 s/d 08.30 dan 16.00 s/d 17.30. dimana ketika pada pukul 07.00 merupakan siaran langsung, sedangkan pada pukul 16.00 merupakan siaran tunda (taping).

b. Studi Pustaka.

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi pustaka guna mengkaji beberapa permasalahan dari obyek yang diteliti. Studi pustaka berupa buku-buku, majala, jurnal, artikel, situs internet dan sumber lainnya yang berhubungan dengan analisis framing guna mengkaji beberapa pokok permasalahan dari objek yang akan diteliti.

6. Tehnik analisis data.

Dalam penelitian, teknik analisis data merupakan salah satu bagian yang cukup signifikan dalam suatu penelitian. Karena teknik penelitian yang akan disistematisasikan oleh peneliti mempengaruhi pendapatan hasil yang maksimal.¹² Pada penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan tehnik analisis framing. Karena framing bisa digunakan untuk mengulas bagaimana media mencoba memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi yang ditampilkan

¹² Alex Sobur, Analisis Teks Media, Suatu pengantar Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya, 2006. Hal. 95

dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat teks. Kata penonjolan itu sendiri dapat didefinisikan: membuat terlihat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna atau lebih mudah dilihat oleh khayalak.¹³

Analisis framing adalah suatu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari sebuah proses konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.¹⁴

Entmant melihat framing dalam dua dimensi besar. Yakni, proses seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media. Penonjolan adalah proses membuat informasi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khayalak. Realitas yang disajikan lebih menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khayalak untuk memahami realitas.¹⁵

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini
-------------	---

¹³ Eriyanto. Analisis Framing. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009. Hal. 186.

¹⁴ *Ibid.* Hal. 37

¹⁵ *Ibid.* Hal. 186

	selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>), tetapi ada juga yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, media memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan aspek	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dalam suatu peristiwa atau isu tersebut dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Dari hasil penjelasan diatas, peneliti akan lebih mudah untuk mendapatkan gambaran mengenai landasan ideologi yang melatarbelakangi terbentuknya gerakan Politik Negara Pondok dan bagaimana pola komunikasi yang berjalan ketika KH. Abdul Ghofur menyampaikan gerakannya melalui pesan sisipan ketika siaran di radio Persada FM untuk membentuk suatu konstruksi sosial positif terhadap brand image mereka dengan menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman.

I. Sistematika Pembahasan

Peneliti membuat sistematika pembahasan agar penelitian yang dilakukan dapat dengan mudah dipahami isinya baik oleh peneliti sendiri serta pembaca, sistematika pembahasan tersebut terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Isi dari bab pertama merupakan hasil dari penulisan proposal mengenai analisis pesan sisipan politik negara pondok dalam siaran radio Persada FM Lamongan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Bab ini berisi tentang kajian pustaka yang berupa pembahasan yang berkaitan dengan kerangka teoritik mengenai politik negara pondok, serta kajian teori yang berisi tentang teori-teori komunikasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Bab ini berisi tentang deskripsi subyek dan obyek penelitian. Subyek penelitian mendeskripsikan siaran radio yang dianalisa (pesan sisipan) dalam penelitian. Subjek penelitian adalah radio Persada FM

yang menyiarkan program kalam Ihya'ulumuddin. Sedangkan Obyek penelitian yaitu media pesan sisipan yang disampaikan pada siaran kalam Ihya'ulumuddin tersebut.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang analisis data yang berupa deskripsi temuan data lapangan yang membahas pada fokus penelitian yang diajukan sejak awal. Pada bab ini data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan dikonfirmasi dengan teori konstruksi sosial media massa agar mendapatkan hasil penelitian yang holistik dan sesuai dengan kajian keilmuan Ilmu komunikasi.

BAB V : PENUTUP

Pada bab penutup berisi tentang penjelasan mengenai kesimpulan dan rekomendasi serta saran dari berbagai pihak demi memperoleh hasil yang baik. Dalam bab ini akan ditulis berbagai kesimpulan dan saran mengenai berbagai hasil dari penelitian yang didapat dalam analisis pesan sisipan politik negara pondok dalam siaran radio Persada FM.